

untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apapun.

- b. Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-salahiyah al-'ammah*). Yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Tetap, langgeng, dan mantap. Maksudnya adalah kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- d. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*). Adalah kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
- e. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). Karena akhlak bersumber dari Allah SWT, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup dan didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.

Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT,

dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Membangun manusia berakhlak mulia berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi. Jika kita tidak berupaya menegakan agar manusia berakhlak mulia, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Manusia secara fitrah berkecenderungan untuk membuat kebijakan, mengakui adanya kekuasaan yang lebih yang mempunyai segala aturan untuk kemaslatan umat manusia. Dalam ajaran Islam semua itu telah ditegaskan.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya aplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang

Adapun kedudukan akhlak itu adalah: *Pertama*, membedakan manusia dibanding makhluk hewani. Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan akhlak manusia dapat dibedakan dengan makhluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang utuh juga karena akhlaknya. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang.

Oleh karena itu, jika akhlak lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, tidak lagi peduli soal baik dan buruk, halal dan haram. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri yang terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Hampir dapat dipastikan setiap tokoh pendidikan Islam dalam memberikan ulasan dan definisi mengenai pendidikan selalu menanamkan pentingnya penanaman akhlak ke dalam jiwa anak didik. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan itu sendiri yang tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan anak didik pada akhlak yang mulia.

Kedua, melebihi peranan ilmu. Kehancuran dan kejahatan yang ada di dunia ini tidak bisa diobati dengan ilmu saja, sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Karena akhlak merujuk pada pengetahuan sejati, maka

Pertama, belajar pengajaran untuk mendapatkan kepandaian yang baik. Dengan pengajaran ini ia mendapat kehidupan yang halal dan mendapat muka bersih dan nama baik. *Kedua*, memegang suatu pekerjaan yang baik untuk mendapat kehidupan yang halal, maka dengan pekerjaan itu ia mendapat muka bersih, nama baik, kemuliaan, dan memelihara anak cucu. *Ketiga*, mengusahakan dengan mengeluarkan ongkos biaya buat pelajaran anak-anak untuk mendapatkan pengertian dan kepandaian yang baik. Maka dengan pengajaran itu nanti ia dapat senang hati melihat anak-anaknya menjadi orang baik dan berguna. *Keempat*, memelihara anak cucu dengan tidak memberikan kesempatan pergi ke tempat-tempat yang dapat menimbulkan kesusahan atau malu. Maka dengan memelihara seperti ini akan terhindar dari kesusahan dan rasa malu. *Kelima*, memelihara kepercayaan dengan sungguh-sungguh dan bersih hatinya. Dengan ini akan mendapat kemuliaan, kebagusan nama, ketinggian pangkat dan gaji besar serta kesenangan hati orang tuanya.

2. Akhlak Mazmumah (*tercela*)

Akhlak mazmumah (*tercela*) adalah segala sesuatu yang tidak baik, tidak sempurna, di bawah standar, keji, jahat, tidak menyenangkan, tidak dapat diterima, yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Adapun yang dapat dikategorikan sebagai akhlak tercela adalah mempunyai sifat egois, boros, kikir, suka berdusta, sering tidak menepati janji, mengunjing, mengadu domba, dan lain sebagainya.

di Amerika Serikat kini menggunakan cara-cara ini dan di antara kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral anak-anak.

- (b) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya. Tidaklah mengherankan, karena ahli-ahli pendidik dalam islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmat, asihat-nasihat dan kisah-kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak anak-anak. Karena kata-kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar. Didalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarkya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak, kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru dapat menyugestikan kepada anak-anak beberapa contoh pekerjaan, adil dalam menimbang begitu pula sifat suka terus terang, berani dan ikhlas.
- (c) Mengambil manfaat daru kecenderungan dan pembawaab anak-anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu maka

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti

